

JOURNAL OF EDUCATION

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](#)

MANAJEMEN KURIKULUM SERTA SPMI DI SMPN 2 MATARAM

Auritma Arin Febrianata¹, Destia Ira Pratiwi², Baiq Dea Salza Aulia³

¹Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, auritma05@gmail.com

²Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, destiaira18@gmail.com

³Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, deasalsa1204@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka dan efektivitas Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMPN 2 Mataram, yang menghadapi tantangan signifikan seperti kelas padat dan rendahnya pemahaman kritis siswa terhadap konsep merdeka belajar. Strategi implementasi KM difokuskan pada *learning by doing* dan tutor sebaya, sementara SPMI dioperasikan secara sistematis oleh TPMPs melalui dua pilar kemitraan eksternal (Guruku, Ruang Guru) yang berfungsi sebagai *scaffolding* kompetensi TKA, dan evaluasi internal berbasis *Mastery Learning* (remedial, penghargaan, KKTP). Dampak dari SPMI yang berbasis siklus PDCA dan didorong oleh analisis Rapor Pendidikan dari Asesmen Nasional terbukti sangat efektif, menghasilkan capaian prestasi yang melampaui target yang ditetapkan, menegaskan bahwa meskipun implementasi kurikulum merdeka masih adaptif, mekanisme SPMI sekolah telah menciptakan sistem perbaikan berkelanjutan yang berbasis bukti dan berhasil meningkatkan kinerja siswa secara terukur.

Kata kunci: kurikulum, Sistem Penjaminan Mutu Internal, Mutu Pendidikan, Pengembangan Kurikulum

*Correspondence Address: Auritma05@gmail.com

Article History	Received	Revised	Published
	19 Desember 2025	-	31 July 2026

PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Peningkatan mutu pendidikan di tingkat satuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari dua komponen penting, yaitu manajemen kurikulum dan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). Keduanya berperan sebagai fondasi dalam mengatur arah pembelajaran, memastikan ketercapaian standar nasional, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang terstruktur dan berkesinambungan. Di SMPN 12 Mataram, implementasi manajemen kurikulum dan SPMI menjadi sangat relevan mengingat tuntutan sekolah untuk terus meningkatkan kualitas layanan pendidikan, menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, serta menjawab kebutuhan peserta didik di era yang dinamis.

Manajemen kurikulum di SMPN 12 Mataram tidak hanya berfokus pada perencanaan dokumen pembelajaran, tetapi juga mencakup pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi secara menyeluruh. Kurikulum dipandang sebagai pedoman utama dalam mengarahkan proses belajar mengajar, sehingga pengelolaannya harus dilakukan secara profesional dan kolaboratif. Di sisi lain, penerapan SPMI memberikan mekanisme sistematis untuk memastikan bahwa seluruh

proses pendidikan berjalan sesuai standar mutu yang telah ditetapkan sekolah maupun regulasi pemerintah. Melalui siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan), sekolah berupaya membangun budaya mutu yang berkelanjutan.

Dengan mengintegrasikan manajemen kurikulum dan SPMI, SMPN 12 Mataram berusaha menciptakan pembelajaran yang relevan, efektif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Pendekatan ini diharapkan mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan, meningkatkan kompetensi guru, serta memberikan pengalaman belajar yang bermutu bagi peserta didik. Artikel ini akan membahas bagaimana kedua komponen tersebut diimplementasikan, tantangan yang muncul, serta strategi yang digunakan sekolah dalam mewujudkan mutu pendidikan yang optimal.

METODE | METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus atau *case study*. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami fenomena secara mendalam, holistik, dan kontekstual mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMPN 2 Mataram. Menurut (Creswell 2014), penelitian kualitatif sangat tepat digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi dan memahami makna yang dilekatkan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam konteks ini, peneliti berupaya menangkap bagaimana subjek termasuk kepala sekolah, guru, dan siswa menginterpretasikan, memaknai, dan melaksanakan kebijakan kurikulum serta mekanisme penjaminan mutu dalam lingkungan sekolah yang spesifik.

Jenis penelitian yang dipilih adalah studi kasus tunggal atau *single case study*. (Yin 2018) mendefinisikan studi kasus sebagai strategi penelitian yang memungkinkan eksplorasi suatu fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas. SMPN 2 Mataram (berlokasi di Jalan Pejanggalik No. 5, Mataram, NTB, dan diteliti pada 8 November 2025) menjadi sistem tunggal yang diselidiki secara intensif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh deskripsi yang kaya dan interpretasi yang mendalam mengenai tantangan implementasi Kurikulum Merdeka dan efektivitas SPMI seperti kemitraan eksternal dan analisis Rapor Pendidikan dalam konteks institusional SMPN 2 Mataram. Dengan demikian, studi kasus akan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kompleksitas interaksi antara kebijakan, praktik, dan aktor di tingkat sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam konteks pendidikan modern, kurikulum tidak hanya sebatas daftar mata pelajaran, tetapi mencakup keseluruhan pengalaman belajar yang dirancang dan dialami siswa di bawah bimbingan sekolah, yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter. Kurikulum berfungsi sebagai jantung dari proses pendidikan, menjadi pedoman utama bagi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, serta menjadi alat penting bagi pemerintah untuk mencapai tujuan pembangunan nasional melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia.

A. Pelaksanaan Kurikulum di SMPN 2 Mataram

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Indah Permatasari salah satu guru di SMPN 2 Mataram diperoleh gambaran mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut. SMPN 2 Mataram saat ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara penuh. Setiap terjadi pergantian kurikulum maupun pada awal semester, pihak sekolah secara konsisten menyelenggarakan kegiatan sosialisasi dan workshop bagi guru. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap perubahan kebijakan kurikulum serta mendukung penerapannya secara optimal dalam proses pembelajaran. Kondisi sekolah yang saat ini dipimpin oleh Pelaksana Tugas (PLT) Kepala Sekolah yang juga berperan sebagai pengawas bina memberikan keuntungan tersendiri, karena guru memperoleh pendampingan langsung dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Dalam praktik pembelajaran, guru masih menghadapi sejumlah tantangan, khususnya terkait penerapan konsep pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang menekankan pada proses belajar yang bermakna, bernilai, dan menyenangkan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru menerapkan pendekatan *learning by doing* dengan cara terus mencoba dan menyesuaikan strategi pembelajaran guna menemukan metode yang paling efektif. Selain itu, guru juga memanfaatkan strategi tutor sebaya, yaitu melibatkan siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih baik untuk membantu teman sekelasnya dalam memahami materi, terutama mengingat jumlah siswa dalam satu kelas relatif besar.

SMPN 2 Mataram memiliki 31 rombongan belajar dengan jumlah siswa per kelas yang tergolong padat. Pada kelas IX terdapat 11 rombongan belajar dengan jumlah siswa berkisar antara 30-40 orang per kelas, sedangkan pada kelas VII dan VIII rata-rata jumlah siswa mencapai lebih dari 45 orang per kelas. Kondisi tersebut menjadi salah satu hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, karena guru dituntut untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan dan kebutuhan belajar siswa dalam kelompok belajar yang besar.

Terkait respons siswa terhadap penerapan Kurikulum Merdeka, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum sepenuhnya memahami konsep “merdeka belajar”. Siswa cenderung menerima materi pembelajaran yang disampaikan guru tanpa mempertanyakan sistem kurikulum yang digunakan maupun perbedaannya dengan kurikulum sebelumnya. Siswa juga belum menunjukkan sikap kritis terhadap isi dan tujuan kurikulum. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMPN 2 Mataram masih sangat bergantung pada peran guru, sementara siswa masih berada pada tahap adaptasi terhadap paradigma pembelajaran yang baru.

B. Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)

Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) adalah mekanisme terpadu dan berkelanjutan yang dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara mandiri oleh setiap satuan pendidikan (sekolah atau madrasah) untuk memastikan seluruh proses penyelenggaraan pendidikan mencapai dan melampaui standar mutu yang telah ditetapkan, terutama Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMPN 2 Mataram dilaksanakan secara sistematis oleh Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS) dengan berfokus pada dua pilar utama kemitraan eksternal dan evaluasi internal. Kemitraan eksternal dengan lembaga terkemuka seperti Guruku (GU) dan Ruang Guru merupakan strategi adaptif yang memanfaatkan Teori Modal Sosial untuk memperluas akses siswa terhadap sumber daya dan strategi pembelajaran. Dukungan ini, yang meliputi tips TKA dan metode belajar efektif, berperan sebagai perancah (*scaffolding*) sesuai konsep Lev Vygotsky, membantu siswa melampaui kemampuan aktual mereka dan mencapai *Zone of Proximal Development* yang lebih tinggi. Strategi ini tidak hanya melengkapi kurikulum internal tetapi juga secara langsung

menargetkan peningkatan kompetensi siswa untuk menghadapi tantangan eksternal dan persaingan, memastikan bahwa bekal yang dimiliki siswa komprehensif, terintegrasi, dan relevan dengan tuntutan akademik yang tinggi.

Evaluasi internal di SMPN 2 Mataram diperkuat melalui mekanisme asesmen yang ketat dan terstruktur (formatif, tengah, dan akhir semester), berlandaskan pada prinsip *Mastery Learning* (Belajar Tuntas) yang dicetuskan oleh Benjamin Bloom. Prinsip utamanya adalah memastikan setiap siswa mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Sekolah mengelola hasil evaluasi melalui intervensi yang terdeferensiasi: siswa yang belum mencapai KKTP diberikan program remedial yang berfokus pada perbaikan dan penguatan materi, memastikan adanya waktu dan bantuan tambahan untuk mencapai penguasaan materi. Sebaliknya, siswa yang melampaui KKTP diberikan penghargaan, yang berfungsi sebagai penguatan positif sesuai *Reinforcement Theory* dan motivasi untuk mempertahankan serta meningkatkan prestasi. Selain itu, mutu pendidikan diperkaya melalui kegiatan kokurikuler yang dirancang spesifik untuk mendukung pencapaian tujuan kurikulum secara holistik, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter.

Dampak dan Keberlanjutan Mutu diukur melalui evaluasi triwulanan yang mengacu pada siklus *Plan-Do-Check-Action* (PDCA) dalam *Total Quality Management* (TQM). Indikator kinerja utama sekolah adalah capaian pada prestasi akademik dan non-akademik, yang terwujud dalam partisipasi dan perolehan medali di tingkat provinsi dan nasional (OSN). Pencapaian kuantitatif yang melampaui target jangka pendek minimal 100 piagam kejuaraan provinsi dan target ambisius nasional sepuluh nominasi hingga 2025, termasuk juara dua literasi membuktikan efektivitas sistem. Proses peningkatan mutu ini bersifat siklis dan berbasis data, diawali dengan Asesmen Nasional (AN) yang menghasilkan Rapor Pendidikan. Rapor tersebut dianalisis secara mendalam untuk Pemetaan Mutu dan penyusunan Evaluasi Diri Sekolah (EDS). Analisis ini menjadi dasar empiris (*evidence-based decision making*) yang krusial bagi TPMPS dalam merancang program peningkatan mutu untuk siklus berikutnya, memastikan bahwa perbaikan selalu relevan, terarah, dan mengatasi kelemahan yang teridentifikasi secara objektif.

KESIMPULAN | CONCLUSION

Jadi kesimpulan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMPN 2 Mataram menunjukkan adanya kontras antara adaptasi kurikulum yang didorong oleh guru dan efektivitas sistem manajemen mutu yang berbasis data.

Implementasi Kurikulum Merdeka (KM) di SMPN 2 Mataram masih berada pada fase adaptasi dan terbebani oleh tantangan struktural, terutama rasio siswa per kelas yang sangat tinggi (mencapai >45 di kelas VII dan VIII). Kondisi ini menghambat penerapan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan mengakibatkan minimnya pemahaman kritis siswa terhadap konsep merdeka belajar. Upaya perbaikan, seperti penggunaan *learning by doing* dan tutor sebaya, meskipun inovatif, lebih berfungsi sebagai strategi taktis untuk mengatasi keterbatasan sumber daya daripada perubahan paradigma menyeluruh di kalangan siswa.

Sebaliknya, SPMI berfungsi sebagai mekanisme stabilisasi dan peningkatan mutu yang sistematis. Sekolah berhasil mengintegrasikan prinsip *Total Quality Management* (TQM) melalui siklus PPEPP/PDCA, yang didukung oleh kemitraan eksternal yang berfungsi sebagai modal sosial dan evaluasi internal berbasis *Mastery Learning*. Kunci keberhasilan SPMI adalah proses Pemetaan Mutu berbasis data yang bersumber dari Rapor Pendidikan (hasil Asesmen

Nasional). Analisis data objektif ini memungkinkan TPMPS merancang program peningkatan mutu yang spesifik, mengatasi kelemahan teridentifikasi, dan secara terukur meningkatkan kinerja. Efektivitas sistem ini dikonfirmasi oleh capaian prestasi yang melampaui target ambisius, seperti juara dua literasi tingkat nasional.

Secara umum, temuan ini menggarisbawahi relevansi teknik manajemen mutu (yang berasal dari ilmu sains/teknik industri) dalam konteks pendidikan. Keberhasilan pencapaian target prestasi di SMPN 2 Mataram menunjukkan bahwa penerapan metodologi pengambilan keputusan berbasis bukti (*evidence-based decision making*) dan siklus perbaikan berkelanjutan (PDCA), yang diadaptasi melalui SPMI, adalah kunci untuk mengatasi keterbatasan sumber daya (seperti kelas padat) dan tantangan implementasi kurikulum. Perbaikan ini berupa penggunaan data objektif (Rapor Pendidikan) untuk mendorong efisiensi dalam alokasi sumber daya dan intervensi program.

UCAPAN TERIMA KASIH | THANK-YOU NOTE

Kami mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Bapak Dr. Mohamad Mustari, Ph.D., selaku Dosen Pengampu mata kuliah Administrasi dan Manajemen Sekolah, atas bimbingan, arahan, dan masukan metodologis yang konstruktif, yang telah menjadi fondasi utama dalam penyelesaian artikel ilmiah ini. Selain itu, kami juga menyampaikan penghargaan tulus kepada seluruh rekan-rekan seperjuangan dari kelas 3B atas dukungan moral, kontribusi, dan kolaborasi yang terjalin selama proses penelitian dan penulisan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang turut memastikan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Kami sebagai penulis mengharapkan semoga artikel yang kami buat dapat berguna bagi dunia pendidikan dimasa depan.

REFERENSI | REFERENCE

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Pedoman Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Pendidikan Dasar dan Menengah. Kemendikbud RI
- Hadi, A. W., Wiyono, B. B., & Imron, A. (2022). Implementation of School Self-Evaluation (EDS) for Improvement Planning Based on Education Report Card (Rapor Pendidikan) Data. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(2), 202–215.
- Hasan, S. H. (2018). Kurikulum dalam Perspektif Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(1), 1–15.
- Kemendikbudristek RI. (2023). Panduan penggunaan dan analisis Rapor Pendidikan untuk perencanaan berbasis data. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek RI. (2024). Kumpulan modul pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek RI. (2024). Panduan implementasi Kurikulum Merdeka (Edisi Terbaru). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Khasanah, U., & Purwoko, A. (2021). Penerapan konsep Mastery Learning dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar dan menengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(1), 50–65.

- Mulyasa, E. (2017). Pengembangan dan implementasi kurikulum. Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara.
- Sallis, E. (2014). Total quality management in education (4th ed.). Routledge.
- Wagiran, A., & Harjono, N. (2018). Modal sosial dalam peningkatan mutu pendidikan. UNY Press.
- Wibawa, S., & Subali, B. (2020). Diferensiasi pembelajaran: Mengakomodasi keberagaman siswa dalam implementasi kurikulum. Pustaka Pelajar.
- Kemendikbudristek RI. (Pedoman Kurikulum Merdeka, 2024). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (Panduan resmi mengenai implementasi konsep Kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajaran mendalam).
- Kemendikbudristek RI. (Panduan Kurikulum Merdeka 2024). Kumpulan Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (Relevan dengan kegiatan sosialisasi dan workshop guru).